

IDENTIFIKASI RISIKO USAHATANI MANGGA DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KABUPATEN CIREBON

Nur Syamsiyah, Lies Sulistyowati, Kuswarini Kusno, dan Sulistyodewi Nur Wiyono

Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

E-mail: nur.syamsiyah@unpad.ac.id

ABSTRAK. Masalah utama dalam pengembangan sektor pertanian adalah ketidakpastian. Ketidakpastian menjadikan banyak masyarakat yang tidak memilih sektor pertanian sebagai pengembangan bisnis, utamanya ditingkat usahatani. Risiko ketidakpastian ini mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatannya. Petani mangga di Kabupaten Cirebon juga tidak terlepas dari risiko ketidakpastian dalam usahatani mangga yang dilakukannya. Beberapa petani mangga memilih untuk membiarkan pohon mangganya tanpa proses pemeliharaan yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko usahatani mangga dalam pengembangan agrowisata di Kabupaten Cirebon. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, wawancara, *focus group discussion* dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah *Mix method* yaitu menggunakan analisis deskriptif dan *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA). Hasil identifikasi risiko adalah risiko dalam usahatani mangga digolongkan dalam 4 kategori yaitu risiko suplai, risiko operasional, risiko keuangan dan risiko lingkungan. Dalam kegiatan usahatani yang dilakukan petani mangga risiko yang memiliki nilai RPN dan RSV yang paling tinggi adalah risiko alam/lingkungan.

Kata kunci: Identifikasi Risiko; Mangga; Agrowisata

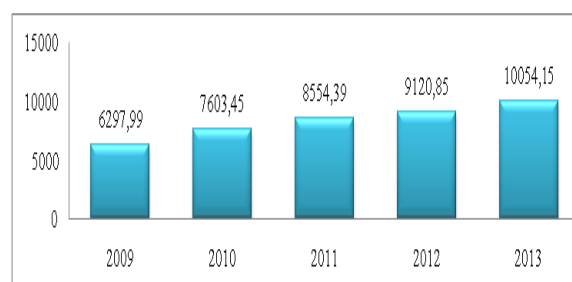
RISK IDENTIFICATION OF MANGO FARMING IN AGRO-TOURISM DEVELOPMENT IN CIREBON REGENCY

ABSTRACT. The main problem in the development of the agricultural sector is uncertainty. Uncertainty makes many people who do not have the agricultural sector as business development, especially at the level of farming. This uncertainty risk affects farmers in carrying out their farming. Mango farmers in Cirebon Regency are also inseparable from the risk of uncertainty in the mango farming that they do. Some mango farmers choose to leave their mangosteen trees without the maintenance process. This study aims to identify the risk of mango farming in developing agrotourism in Cirebon Regency. Data collection is done through interviews, questionnaires, interviews, focus group discussions (FGD) and documentation. The research method used is the Mix method using descriptive analysis and Failure Mode and Effect Analysis (FMEA). The risk identified is the risk in mango farming. The risks identified are collected in 4 categories, namely supply risk, operational risk, financial risk and environmental risk. In farming activities carried out by risk mango farmers who have the highest RPN and RSV values are natural / environmental risks.

Key words: Risk identification; Mango; Agro-tourism.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang mengalami perkembangan, salah satu yang mempengaruhi perkembangan tersebut adalah gaya hidup masyarakat yang mengalami perubahan, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Pada masyarakat perkotaan cenderung melakukan mobilitas keluar kota yang disebabkan oleh daya sentrifugal yang diakibatkan karena kemacetan, kebisingan, polusi udara dan kepadatan penduduk. Hal tersebut yang mendorong masyarakat di perkotaan menyebabkan banyak masyarakat perkotaan mencari kegiatan diluar kegiatan yang rutin mereka lakukan, Kegiatan itu biasanya berbasis perdesaan “*back to nature*” atau kembali ke alam untuk melepaskan diri dari aktivitas yang biasa lakukan sehari-hari. Perubahan gaya hidup ini menggeser hiburan/rekreasi bukan lagi menjadi kebutuhan tersier namun menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Sektor yang menyumbang devisa terbesar di Indonesia salah satunya adalah sektor pariwisata. Pertumbuhan devisa negara mengalami peningkatan yang signifikan beberapa tahun terakhir ini. Jumlah devisa Indonesia dari sektor pariwisata Tahun 2009-2013 digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia Tahun 2009-2013.

Sektor pariwisata memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan devisa negara. Sektor pariwisata menjadi peluang Indonesia untuk dapat mengembangkan atau menciptakan sektor pariwisata dengan wisata baru yang dibuat untuk menarik minat wisatawan baik wisatawan lokal atau mancanegara. Kekayaan sumberdaya alam dan kekayaan alam lainnya menjadikan kebelihan bagi sektor pariwisata yang dapat diperbaharui. Sektor pariwisata biasanya mengandung konsep keindahan, seni, kebudayaan yang merupakan sumberdaya alam yang dimiliki suatu daerah. Sumberdaya manusia menjadi penting dalam pengembangan pariwisata karena dalam pengembangannya pariwisata memerlukan campur tangan

manusia untuk mampu memelihara keindahan alam yang ada dan menciptakan sesuatu yang menarik sehingga wisatawan memiliki minat untuk mengunjungi.

Kabupaten Cirebon menjadi salah satu daerah sentra produksi untuk komoditas mangga di Jawa Barat. Pengembangan pembangunan di Kabupaten Cirebon dilakukan mengarah kepada penataan ruang wilayah yang telah ditetapkan pemerintah melalui kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah. Peraturan ditetapkan dalam Perda No 17/2011 tentang Rencana Tata Ruang atau Wilayah (RTRW) Kabupaten Cirebon 2011-2031. Pengembangan wisata agro dan wisata religi menjadi salah satu pengembangan yang diprioritaskan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki pada daerah pengembangan atau potensi lokal, serta memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan budaya yang dimiliki sebagai pengembangan dari ekonomi lokal di Kabupaten Cirebon.

Mangga merupakan produk unggulan di Kabupaten Cirebon karena kekhasan karakteristik mangga dengan aroma yang tajam, warna buah merah menyala seperti gincu dan kandungan serat yang sangat banyak. Untuk rasa juga memiliki kekhasan yaitu adanya rasa sedikit asam manis sehingga menjadikan mangga dari Kabupaten Cirebon khas dibandingkan dengan mangga dari wilayah lain. Mangga sebagai komoditas hortikultura yang menjadi kegemaran masyarakat, berpotensi juga dalam memberikan peningkatan kesejahteraan keluarga petani mangga karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Karyani, Tuti et al. 2016). Pengembangan Agrowisata dilakukan di Kecamatan Sedong dengan keterlibatan dari berbagai pihak. Pengembangan kawasan agrowisata di Kabupaten Cirebon khususnya di Kecamatan Sedong tidak terlepas dari peran pertanian disana, salah satunya adalah petani mangga yang sudah lebih dulu mengembangkan usahatani mangga. Pelaksanaan pengembangan agrowisata juga tidak terlepas dari pelaksanaan agribisnis mangga. Oleh karena pengembangan agribisnis mangga sangat diperlukan untuk pengembangan agrowisata. Menurut Karyani, et al., 2015 saat ini agribisnis mangga masih memiliki risiko-risiko usaha yang masih belum bisa dihindari oleh para pelaku yang terlibat didalamnya terutama oleh petani. Pengembangan kawasan sedong Menjadi Kawasan Agrowisata akan sangat tergantung dari pelaksanaan agribisnis mangga yang dilakukan petani. Sehingga diperlukan identifikasi risiko dan strategi mitigasi risiko dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kabupaten Cirebon.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode *mix method*, lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan sedong Kabupaten Cirebon selain sebagai sentra produksi mangga

juga merupakan daerah yang direncanakan menjadi target pengembangan agrowisata di Kabupaten Cirebon berdasarkan RTRW Kabupaten Cirebon Ketersediaan sarana dan prasarana untuk pengembangan agrowisata misalnya keberadaan Setu Sedong, Agribisnis mangga, Keberadaan kelompok tani buah dan sarana lainnya. Usahatani mangga di Kabupaten Cirebon memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Syamsiyah, 2014). Menurut Sulistyowati, 2013 Potensi ekonomi agribisnis mangga masih banyak yang bisa digali, masih banyaknya hambatan baik teknis maupun non-teknis menyebabkan produksi mangga nasional tidak stabil dan kualitasnya rendah.

Metode penelitian menggunakan *mix method* dengan menggunakan analisis deskriptif dan FMEA melalui kegiatan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan panduan wawancara sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, untuk data primer adalah responden yaitu petani mangga di Kecamatan sedong yaitu Gabungan Kelompok Tani Sami Mulya dan Instansi terkait dalam pengembangan agrowisata diantaranya adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Cirebon (BAPPEDA), Dinas Perikanan, Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Cirebon, Dinas Kebudayaan Kabupaten Cirebon, Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Cirebon. Data sekunder diperoleh dari berbagai lembaga terkait seperti Dirjen Hortikultura Provinsi Jawa Barat, Kementerian Pertanian Jawa Barat, Biro Pusat Statistik Jawa Barat dan Nasional.

Data penelitian dan informasi penelitian diperoleh melalui wawancara dengan *key informan* dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interviews*) dan pengisian kuesioner. *Key informan* dalam penelitian ini ialah ketua kelompok tani dan petani mangga di sentra produksi mangga di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon, Petani yang dijadikan responden adalah petani mangga yang menjadi anggota dalam Gabungan Kelompok Tani Sami Mulya. Data dan informasi dikumpulkan melalui kegiatan observasi/pengamatan, studi kepustakaan dan menggunakan kuesioner melalui proses wawancara dianalisis dan dievaluasi risiko yang berpotensi timbul dalam pelaksanaan usahatani mangga sebagai upaya pengembangan kawasan agrowisata di Kabupaten Cirebon dengan menggunakan metode *Failure Mode and Effect Analysis (FMEA)*. Penggunaan pendekatan *Failure Mode and Effect Analysis* didasarkan pada alasan bahwa metode ini merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk melakukan analisa penyebab potensial timbulnya suatu gangguan, probabilitas kemunculannya dan bagaimana cara mencegah atau menanganinya (Christopher, 2003). Penggunaan metode *Failure Mode and Effect Analysis* karena metode ini merupakan pendekatan yang sederhana dan sistematis untuk mengidentifikasi dan menilai risiko,

Carbone dan Tippet, (2004). *Failure Mode and Effect Analysis* digunakan untuk mengidentifikasi bentuk potensi kegagalan, menentukan dampaknya terhadap produksi, dan mengidentifikasi tindakan untuk mengurangi kegagalan menurut Crow (2002).

Metodologi penelitian mengacu pada *framework* (kerangka kerja) penelitian, Kerangka kerja dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko usaha tani mangga dalam perkembangan agrowisata di Kabupaten Cirebon. Metode *FMEA* dilakukan untuk mengetahui nilai risiko yang dihadapi petani mangga dalam pengembangan agrowisata di Kabupaten Cirebon dilakukan agar dapat mewujudkan pengembangan agrowisata di Kabupaten Cirebon, diharapkan dengan mengetahui risiko-risiko dalam agribisnis khususnya risiko usahatani yang dihadapi petani akan membantu petani dalam mewujudkan pengembangan agrowisata sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal di kabupaten Cirebon. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan analisis, mulai dari pengumpulan data lapangan melalui wawancara semi terstruktur, menganalisis data yang terkumpul dengan teknik identifikasi dan penilaian risiko usahatani mangga dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kabupaten Cirebon.

Identifikasi potensi risiko yang melekat dalam usahatani mangga dalam pengembangan agrowisata mangga di Kabupaten Cirebon menjadi tahap awal penelitian. Tahap ini untuk memastikan bahwa semua risiko tersebut diakui dan kemudian masing-masing risiko akan mencetak angka probabilitasnya, keparahan dan deteksi. Ritchie dan Brindley (2007), Identifikasi risiko dilakukan dengan mendata segala kemungkinan yang menjadi penyebab suatu kegagalan lalu diketahui efek kegagalan yang ditimbulkannya. Chopra dan Sodhi (2004), Manuj (2005) dan Peck (2005) risiko dalam rantai suplai dapat dikategorikan kedalam empat unsur yaitu risiko suplai, risiko permintaan, risiko operasional, risiko lingkungan. Tahap selanjutnya adalah penilaian atau pengukuran risiko yang digunakan untuk menghitung hasil identifikasi di tahap awal. Tahap kedua bertujuan untuk memperoleh nilai prioritas risiko atau *Risk Priority Number* dan *Risk Score Value* dengan rumus sebagai berikut :

$RPN = \text{angka kejadian (occurrence)} \times \text{angka keparahan (severity)} \times \text{angka deteksi (detection)}$

$RSV = \text{angka kejadian (occurrence)} \times \text{angka keparahan (severity)}$

Perhitungan nilai *Risk Priority Number* dan nilai *Risk Score Value* mengacu pada aturan skala yang dilihat tingkat keparahan, efek kegagalan yang kemungkinan terjadi dari suatu penyebab kegagalan, skala berapa frekuensi kejadian penyebab suatu kegagalan terjadi, dan skala kemampuan untuk mendeteksi suatu penyebab kegagalan. Menurut *Quality Associates Internasional* (1998) dalam *In House Training Failure Mode Effect Analysis* P2M Departemen Teknik Mesin, tabel nilai skala

tingkat keparahan dari penyebab kejadian, tabel frekuensi kejadian dan tabel kemampuan mendeteksi suatu akibat kegagalan dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Skala Tingkat Keparahannya (Severity)

Skala	Keterangan
10	efek bahaya yang ditimbulkan sangat tinggi sekali
9	efek yang ditimbulkan sangat tinggi sekali
8	efek yang ditimbulkan sangat tinggi
7	efek yang ditimbulkan tinggi
6	efek yang ditimbulkan sedang
5	efek yang ditimbulkan rendah
4	efek yang ditimbulkan sangat rendah
3	efek yang ditimbulkan kecil
2	efek yang ditimbulkan sangat kecil
1	tidak memiliki efek yang ditimbulkan dari penyebab kegagalan

Tabel 2. Skala Frekuensi Kejadian (Occurrence)

Skala	Keterangan
10	Terjadi lebih dari 1 kali dalam 1 hari
9	Terjadi tiap 3-4 hari
8	Terjadi tiap minggu
7	Terjadi tiap bulan
6	Terjadi per 3 bulan
5	Terjadi per 6 bulan
4	Terjadi tiap tahun
3	Terjadi 1-3 tahun
2	Terjadi 3-4 tahun
1	Terjadi lebih dari 4 tahun

Tabel 3. Skala Kemampuan Mendeteksi (Detection)

Skala	Keterangan
10	Ketidakpastian mutlak (penyebab kegagalan tidak terdeteksi)
9	Penyebab dari kegagalan sangat sulit terdeteksi
8	Penyebab dari kegagalan sulit terdeteksi
7	Penyebab dari kegagalan terdeteksi rendah sekali
6	Penyebab dari kegagalan terdeteksi rendah
5	Penyebab dari kegagalan terdeteksi sedang
4	Penyebab dari kegagalan cukup terdeteksi
3	Penyebab dari kegagalan terdeteksi tinggi
2	Penyebab dari kegagalan terdeteksi sangat tinggi
1	Penyebab dari kegagalan hampir pasti terdeteksi

Setelah memperoleh nilai *Risk Priority Number* dan nilai *Risk Score Value* setiap risiko dari hasil wawancara dihitung, selanjutnya akan dilakukan analisis risiko dengan menggunakan grafik pareto masing-masing *Risk Priority Number* dan *Risk Score Value* untuk memvalidasi dan mengelompokkan risiko menggunakan diagram pencar, maka akan diperoleh profil risiko mana yang diprioritaskan untuk segera diatasi. Langkah terakhir dalam proses penilaian risiko adalah mengetahui prioritas risiko yang terjadi dalam rantai suplai berdasarkan *Risk Priority Number* dan *Risk Score Value*. Prioritas risiko yang diperoleh digunakan untuk mengembangkan rencana mitigasi risiko untuk setiap peristiwa yang di plot dibagian

penting dalam diagram pencar, kadang-kadang dalam kasus yang ekstrim risiko tidak dapat dihindari, karena itu rencana deteksi dan rencana kemungkinan diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Cirebon melibatkan banyak pihak, baik daerah yang termasuk dalam wilayah pengembangan maupun wilayah *hinterland* yang akan merasakan dampak pengembangan agrowisata di Kabupaten Cirebon. Pengembangan Agrowisata dengan melibatkan petani mangga, pengembangan agribisnis mangga mutlak diperlukan untuk dapat mewujudkan pengembangan agrowisata di Kabupaten Cirebon jika berbasis pada komoditas unggulan di Kabupaten Cirebon. Menurut Sulistyowati et al, 2016 dalam rantai suplai mangga keterlibatan setiap pelaku dalam rantai suplai mangga akan menentukan keberhasilan dan keberlanjutan usahatani mangga. Menurut Roekel *et al.* (2002) rantai suplai yang menghubungkan berbagai pelaku bisnis mulai dari petani di lahan pertanian (*on Farm*), dan rantai-rantai distribusi sampai barang ditangan konsumen

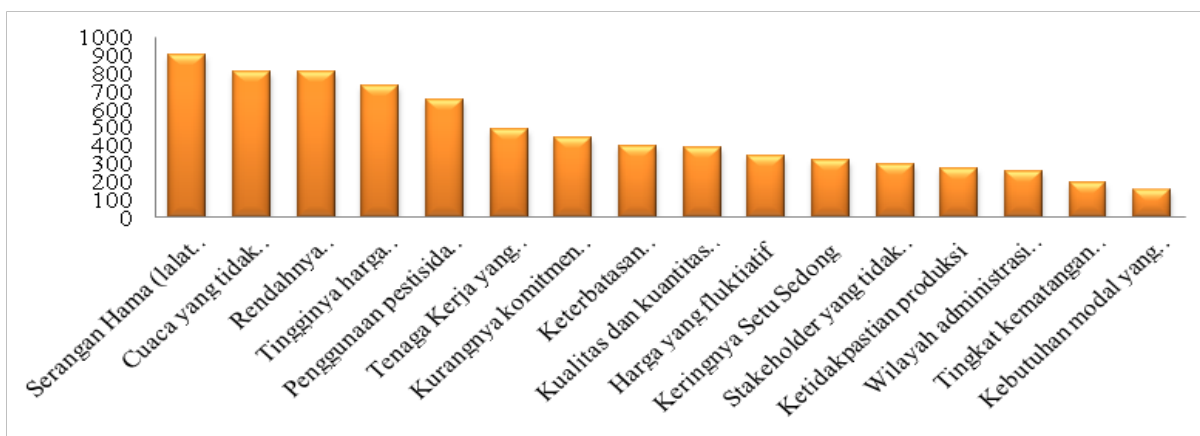
memiliki tujuan agar dapat mencapai efektifitas rantai suplai sehingga aliran barang berorientasi kepada konsumen. Dalam agribisnis mangga di Kabupaten Cirebon melibatkan beberapa pelaku diantaranya adalah penjual agroinput pertanian, petani mangga, kelompok tani, bandar, eksportir (Sumber Buah SAE) dan lembaga pendukung lain yang menjadi satu sistem agribisnis mangga di Kabupaten Cirebon.

Identifikasi Risiko

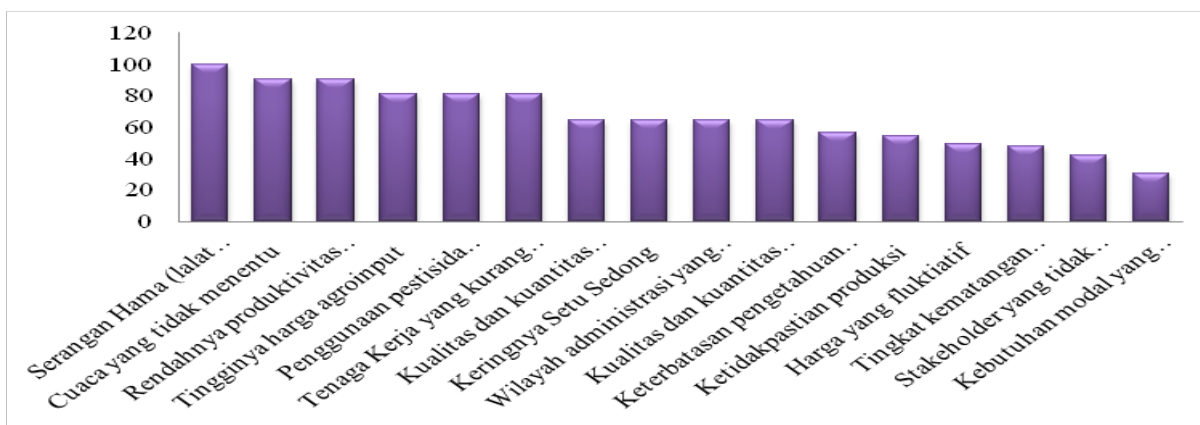
Risiko yang dihadapi petani mangga dalam usahatani mangga dalam pengembangan agrowisata di Kabupaten Cirebon sangat beragam. Risiko yang dihadapi masing-masing pelaku dikelompokkan menjadi beberapa kategori risiko yaitu risiko suplai Zsidisin dalam Sabine (2009) mendefinisikan risiko suplai sebagai probabilitas dari suatu kejadian yang berhubungan dengan kegagalan penawaran dari pemasok individu atau pasar suplai yang terjadi, yang mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan pelanggan, risiko operasional, risiko lingkungan dan risiko keuangan, secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Risiko pada Usahatani Mangga dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Cirebon

Kategori Risiko	Risiko suplai	Risiko operasional	Risiko Lingkungan	Risiko Keuangan
Industri Agroinput	Pasokan agroinput yang terbatas	Kebutuhan petani yang serentak	Cuaca yang tidak menentu	Periode Pembayaran
	kuantitas tidak sesuai dengan permintaan	Kebutuhan petani mulai dari pengolahan tanah hingga panen, pasca panen dan pemasaran	Faktor alam/lingkungan	Harga yang fluktuatif
	Kualitas tidak sesuai dengan permintaan	Beragamnya merek dagang yang ada	Jarak yang jauh	Keterbatasan Permodalan
Petani	Kualitas hasil yang tidak sesuai dengan permintaan	Jarak kebun yang jauh dari jalan utama	Serangan Hama (lalat buah dll)	Periode Pembayaran
	Kuantitas hasil tidak sesuai dengan permintaan	Tenaga Kerja yang kurang terampil	Penggunaan pestisida yang berlebih	Harga yang rendah pada saat panen raya
	Kualitas yang tidak sesuai dengan permintaan pasar	Tingginya upah tenaga kerja	Cuaca yang tidak menentu	Keterbatasan modal
	Ketersediaan agroinput yang sangat beragam	Keterbatasan pengetahuan petani	Jarak antar kebun petani jauh	Kesulitan dalam memperoleh bantuan permodalan
	Ketidakpastian produksi	Keterbatasan teknologi yang dimiliki petani	Ketidakpastian cuaca	Tingginya harga agroinput
Kelompok Tani	Rendahnya produktivitas petani	Kurangnya komitmen petani	Ketersediaan mangga yang <i>off season</i>	Periode Pembayaran
	Kualitas dan kuantitas pasokan tidak sesuai dengan permintaan pasar	Banyaknya jumlah petani sehingga mempersulit proses pengawasan	Kerusakan hasil pada saat diperjalanan	Harga kontrak yang tidak sesuai dengan harga pasar
	Kurangnya motivasi petani untuk melakukan <i>off season</i>	Tidak semua anggota mau menjalankan usahatani secara intensif	Pemeliharaan yang tidak dilakukan petani	Kebutuhan modal yang tinggi untuk <i>off season</i>
Lembaga Pendukung	Kurang meratanya subsidi agroinput	Kurangnya peran lembaga penyuluhan	Kurangnya dukungan pemerintah terhadap fasilitas budidaya (irigasi)	Rendahnya akses petani melalui perbankan
	Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat	Keterbatasan personil pemerintahan yang terlibat	Keringnya Setu Sedong	Keterbatasan modal bagi masyarakat
	Hasil teknologi yang masih belum banyak disosialisasikan kepada petani	Stakeholder yang tidak bersinergi	Wilayah administrasi yang luas dan melibatkan beberapa wilayah administratif	Keterbatasan keuangan berdasarkan APBD
	Belum dilakukannya penyusunan bersama dengan seluruh pihak yang terkait	Keterlibatan masyarakat yang masih kurang optimal	Faktor Alam/ lingkungan yang masih belum mendukung	Mekanisme pembiayaan yang masih belum jelas



Gambar 2. Grafik Pareto Risiko Berdasarkan Risk Priority Number (RPN)



Gambar 3. Grafik Pareto Risiko Berdasarkan Risk Score Value (RSV)

Berdasarkan Tabel 4 risiko-risiko yang memiliki nilai prioritas risiko dan nilai risiko tertinggi adalah serangan hama dan penyakit tanaman, cuaca yang tidak menentu, rendahnya produktivitas petani, tingginya harga agroinput, penggunaan pestisida yang berlebihan, tenaga kerja yang kurang terampil, kurangnya komitmen petani, keterbatasan pengetahuan petani, kualitas dan kuantitas pasokan tidak sesuai dengan permintaan pasar, harga yang fluktuatif, keringnya Setu Sedong, Stakeholder yang tidak bersinergi, ketidakpastian produksi, wilayah administratif yang menyangkut beberapa wilayah, tingkat kematangan mangga yang tidak seragam, kebutuhan modal *off season* yang tinggi. Untuk lebih mudah jelas dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5 untuk menggambarkan risiko-risiko berdasarkan nilai nomor prioritas risiko dan penilaian risiko tertinggi. Grafik ini dibuat untuk memberikan panduan perencanaan yang tanggap risiko mana yang menjadi prioritas dalam menanganannya. Pemilihan nilai kritis, tidak ada aturan yang jelas secara ilmiah menurut Carbone, (2004).

Penilaian risiko dilakukan hanya pada risiko yang terkait dalam usahatani mangga di Kabupaten Cirebon berkaitan dengan petani mangga. Risiko yang dirasakan secara umum menyangkut faktor alam/lingkungan yaitu cuaca yang tidak menentu, ketidakpastian cuaca bukan hanya dirasakan oleh petani saja. Namun memang

petani merupakan pelaku yang paling dirugikan terhadap faktor alam/lingkungan. Ketidakpastian cuaca akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas mangga yang dihasilkan petani. Risiko tenaga kerja ini berkaitan dengan proses pascapanen yang dilakukan oleh eksportir, karena biasanya eksportir menerima dalam bentuk curah, petani tidak melakukan grading, sehingga proses grading dilakukan oleh eksportir. Tenaga kerja dalam proses ini harus terampil dan dibekali pengetahuan tentang standar kualitas produk untuk masing-masing pasar. Karena beberapa pasar memiliki standar tersendiri. Jika terjadi kesalahan maka produk bisa ditolak di pasar.

SIMPULAN

Risiko-risiko yang dihadapi petani mangga dalam pengembangan agrowisata mangga di Kabupaten Cirebon meliputi risiko suplai, risiko operasional, risiko lingkungan dan risiko keuangan. Risiko tertinggi yang dihadapi pelaku dalam agribisnis mangga di Kabupaten Cirebon berdasarkan pengukuran risiko *Risk Priority Number (RPN)* dan *Risk Score Value (RSV)* tertinggi adalah Serangan Hama dan Penyakit Tanaman, Cuaca yang tidak menentu atau sulit di prediksi, rendahnya produktivitas petani, tingginya harga agroinput, penggunaan pestisida yang berlebihan, tenaga kerja yang kurang terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry.P. J. (1984). Risk Manajement in Agricultura. Iowa State University Press. Ames Iowa.
- Carbone, T.A. & Tippet, D.D (2004). Project Risk Management using the project risk FMEA. *Engineering Management Journal*, 16 (4), hal 25-35.
- Chopra, S. & Sodhi, S.M. (2004). Managing Risk to Avoid Supply Chain Breakdown. *Sloan Management Review*, 46, (1), 53-61.
- Christopher, M. & H. Lee. (2004). Mitigating Supply Chain Risk Through Improved Confidence. *International Journal Physics Distribution and Logistics Management*. 34 (5), 388-396.
- Karyani, Tuti., Utami, H. Sadeli, A., Rasmikayati, E., Sulistyodewi, Syamsiyah, Nur. (2016). Mango Agricultural Supply Chain: Actors, Business Process, And Financing Scheme. *Internasional Journal Of Applied Business and Economic Research*, 14, (11), 7751-7764
- Karyani, T., Utami, H. & Sadeli, A., (2013). Model Pembiayaan Pra Panen Pada Rantai Pasok Agribisnis Berdasarkan system Produksi Komoditas Cabai Merah Dengan Orientasi Pasar Terstruktur. *Sosiohumaniora*, 15,(3), 253-260
- Manuj, I. (2008). Global Supply Chain Risk Management Strategies. *International Journal Physics Distribution & Logistics Management* 38, (3), 192-223
- Peck, H. (2005). Drivers of Supply Chain vulnerability: an integrated Framework. *International Journal Physics Distribution and Logistics Management*, 35, (4), 210-232.
- P2M Departemen Teknik Mesin. (2009). In House Training Failure Mode Effect Analysis. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Ritchie, B. & C. Brindley, (2007). Supply Chain Risk Management and Performance. *International Journal of Operations and Production Management*, 27, (3), 303-322.
- Roekel JV, Willem S, Boselie DM. (2002). Agri-Supply Chain Management-To Stimulate Cross-Broder Trade in Developing Countries and Emerging Economics. World Bank Paper Cross-Border Agri Suply Chain Management
- Sabine M. (2009). Supplier Development with Benchmarking as part of a Comprehensive Supplier Risk Management *Framework. International Journal of Operations & Production Management*. 29, (3), 241-267.
- Sulistyowati, L., Natawidjaja, R.S, & Saidah, Z. (2013). Faktor Sosial-Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Terlibat Dalam Sistem Informal Dengan Pedagang Pengumpul. *Sosiohumaniora*, 15, (3), 285-293
- Sulistyowati, L., Andayani, S.A., Rasmikayati, E. & Syamsiyah, N. (2016). The Development Of Business Partnership As An Effort To Increase The Mango Farmers Income. *Scientific Papers Series Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development* . 16, (3), 331-339
- Syamsiyah, N. & Sulistyowati, L. (2014). Kemitraan Usaha dalam Peningkatan Daya saing dan Dampak Kebijakan Mangga di Kabupaten Cirebon Jawa, Barat. Bandung: Prosiding Seminar Nasional.